

KECEMASAN BERKOMUNIKASI PADA INTERAKSI SOSIAL ANAK USIA DINI : STUDI PADA TKK THOMAS AQUINO KELOMPOK B1 TUKA-DALUNG

Ni Wayan Fairya Arnantika¹⁾, Ni Luh Ramaswati Purnawan²⁾, I Dewa Ayu Sugiarica Joni^{2,3)}

^{1,2,3)}Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Udayana

Email: rya.fairya@gmail.com¹, ramaswati.purnawan@gmail.com², idajoni11@gmail.com³

ABSTRACT

Communication Apprehension is one of the obstacles to communicating. People who experience communicate apprehension will as much as possible avoid communication situations. This research aims to know the forms of communication apprehension on early childhood and the impact of the anxiety the child communicate towards social interaction of children in her environment, so that the habit of communication apprehension children can eventually minimized. The design of this research uses qualitative research conducted at TKK Thomas Aquino B1 group with conducting observations at TKK Thomas Aquino particular observations, interview, and documentation. From the results of the study found that other forms of child's communication apprehension among them, are not active in the activities, over communication, just silent, brooding, not excited, did not want to follow the events, depending on the teacher, did not want to run the command, crying, unwilling to be left to parents, not want to with friends, do not want to convey opinions and didn't want to talk in public. Communication apprehension on early childhood have an impact on the interaction of the child, especially in the social environment, away from the conversation with his friends, does not come into play and rarely get out of class, can't socialize with others and sometimes disrupt or interfere with the activities of the people in the vicinity.

Keywords: *communication apprehension, early childhood, impact, social interaction*

1. PENDAHULUAN

Komunikasi adalah hal yang sangat berpengaruh dalam kehidupan seseorang, baik di masyarakat, keluarga, bahkan diri sendiri. Menurut Profesor Wilbur Schramm (dalam Cangara, 2004:1), tanpa komunikasi, tidak mungkin terbentuk suatu masyarakat.

Suatu komunikasi dengan ruang lingkup yang lebih luas, dimulai dari komunikasi antarpribadi atau yang disebut dengan komunikasi interpersonal (Rastika, 2013:4).Aswid (2012:1) berpendapat bahwa dalam berbagai situasi kehidupan, individu membutuhkan komunikasi, baik verbal

atau non-verbal. Namun, tidak semua manusia mampu mengungkapkan pikirannya, sehingga individu tersebut mengalami hambatan dalam berkomunikasi. Salah satu hambatan berkomunikasi adalah kecemasan dalam berkomunikasi. Menurut McCroskey (dalam Aswid, 2012:2), kecemasan berkomunikasi merupakan suatu level ketakutan atau kecemasan seseorang, baik nyata maupun hanya prasangka, berkaitan dengan komunikasi dengan orang lain atau orang banyak. Menurut Wallechinsky (dalam Aswid, 2012:1) meranking sepuluh besar ketakutan yang dialami manusia, sebanyak

41% menyatakan bahwa berbicara di depan umum merupakan ketakutan tertinggi.

Kecemasan adalah faktor predisposisi bagi munculnya depresi dan berujung pada usaha bunuh diri. Karena tidak dapat berinteraksi sosial dengan efektif akibat kecemasan berkomunikasi, kecemasan lain yang seharusnya dapat diringankan dengan komunikasi akhirnya tidak dapat teratasi dan menyebabkan depresi.

Dalam konteks kecemasan berkomunikasi, orang dewasa dapat berusaha untuk mengatasi kecemasan berkomunikasi dalam bersosialisasi. Namun lain halnya dengan anak-anak. Pemikiran ini membawa kepada objek penelitian yaitu anak usia dini yang diasumsikan masih sangat polos dan tidak memiliki kecemasan pada masa-masa bermainnya.

Menurut Undang-Undang RI No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Butir 14 (Kemendiknas,2003), menyebutkan bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Pendidikan anak usia dini dimulai dari pendidikan non formal yaitu pada jenjang Taman Kanak-Kanak. Jenjang pendidikan di Taman Kanak-Kanak adalah awal dari terjadinya proses komunikasi pada saat pembelajaran perilaku anak karena anak mulai belajar untuk patuh pada aturan (Pratiwi, 2012:79).

Pada jenjang pendidikan Taman Kanak-Kanak, kurangnya keberanian anak dalam berkomunikasi dan menyampaikan pendapat akan memengaruhi keseharian dan kepribadian anak dalam menghadapi masalah komunikasi serta menjadi kebiasaan saat beranjak dewasa. Maka diperlukan penelitian lebih lanjut terhadap kehidupan sosial pada anak usia dini untuk melihat lebih dalam bentuk kecemasan berkomunikasi (communication apprehension) yang terjadi di lingkungan sosial anak usia dini serta dampaknya terhadap interaksi yang terjadi di lingkungan anak usia dini.

Dalam hal ini peneliti bermaksud meneliti kehidupan sosial anak usia dini di sekolah yaitu di jenjang Taman Kanak-Kanak. Di mana peneliti akan melakukan penelitian di TKK Thomas Aquino Tuka yang merupakan salah satu Taman Kanak-Kanak Katolik di Provinsi Bali. Berdasarkan observasi awal yang dilakukan di TKK Thomas Aquino Tuka, ditemukan permasalahan seperti disampaikan oleh wali kelas B1 dan B3, Wayan Mustikawati, M.Pd, yaitu kurangnya keberanian anak dalam menyampaikan pendapat di dalam kelas dan hanya beberapa anak yang terbiasa aktif di dalam kelas.

TKK Thomas Aquino merupakan sekolah swasta yang berdiri pada tahun 1969 dibawah naungan Yayasan Swastiastu yang mengalami perubahan menjadi Yayasan Insan Mandiri pada tahun 2002. Tidak jauh berbeda dengan pendidikan anak usia dini pada umumnya, aktivitas di TKK Thomas Aquino diantaranya adalah pendidikan anak usia dini di dalam kelas, di lapangan serta di kolam renang dan beberapa kegiatan ekstra kulikuler seperti menari, menggambar,

marching band, dan beleganjur. Namun yang membuat sedikit berbeda, TKK Thomas Aquino yang berada di bawah naungan Yayasan Katolik, di mana pada hari-hari tertentu mengadakan acara misa bagi yang beragama Kristen dan Katolik serta persembahyangan (doa) bagi yang beragama Hindu, Budha, dan Islam. Kegiatan yang ada di TKK Thomas Aquino diadakan dari hari Senin sampai dengan Sabtu dengan pembagian jam mengajar untuk sebagian kelas pada pagi hari dan sebagian kelas lagi pada siang hari.

TKK Thomas Aquino Tuka Dalung memiliki sembilan kelas, dengan jumlah keseluruhan 192 anak diantaranya, kelas anak usia empat tahun yaitu kelas A yang terdiri dari A1(30 anak) dan A2 (30 anak), kelas anak usia 5 tahun yaitu kelas B yang terdiri dari B1 (25 anak), B2 (23 anak), B3 (24 anak), B4 (23 anak dan B5 (24 anak) serta kelas anak usia tiga tahun yaitu playgroup (13 anak) di mana pada TKK Thomas Aquino terutama pada kelompok B1 memang masih ditemukan permasalahan kurangnya keberanian anak dalam berkomunikasi dan mengungkapkan pendapat saat mengikuti pendidikan didalam kelas.

Selain itu, berbeda dengan kelompok A yang berusia 4 tahun, kelompok B1 merupakan kelas anak usia lima tahun di mana pada kelas ini wali kelas masih menemukan permasalahan terkait kurangnya keberanian dan kemandirian anak dalam menyampaikan pendapat di mana sebagian dari siswa di kelas B1 sebelumnya telah mengikuti pendidikan di kelas A namun masih belum berani ditinggal orangtuanya selama awal-awal pembelajaran. Kelas B1 memiliki

jumlah siswa paling banyak diantara kelas B lainnya serta memiliki latar belakang siswa yang lebih beragam dari kelas-kelas yang lainnya. Faktor-faktor ini diharapkan dapat lebih memperkaya hasil penelitian. Sehingga dengan mengetahui lebih dalam tentang bagaimana kecemasan berkomunikasi akan berdampak buruk bagi suatu individu, kecemasan berkomiikasi dapat diminimalisir sejak usia dini. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui, bagaimana bentuk kecemasan berkomunikasi yang terjadi di lingkungan sosial anak usia dini dan bagaimana dampak kecemasan berkomunikasi (*communication apprehension*) terhadap interaksi sosial anak usia dini di lingkungannya.

2. KAJIAN PUSTAKA

Komunikasi Antarpribadi

Komunikasi antarpribadi (interpersonal) memegang peran penting dalam kehidupan seorang individu. Johnson (dalam Supratiknya, 2003:9) mengatakan bahwa setidaknya ada 4 peranan komunikasi antarpribadi diantaranya,

- a. Komunikasi antarpribadi dapat membantu perkembangan intelektual dan sosial individu
- b. Identitas dan jati diri seseorang akan terbentuk melalui komunikasi
- c. Memahami realitas
- d. Kesehatan mental

Namun dalam praktiknya, komunikasi sendiri memiliki hambatan-hambatan sehingga komunikasi antarpribadi tidak dapat berjalan dengan efektif. Terdapat beberapa hambatan dalam komunikasi (Stephen P. Robbin, 2008:408) diantaranya, penyaringan (*filtering*)

informasi, pemilihan persepsi, informasi yang berlebihan, emosi, bahasa, keheningan (ketiadaan informasi), kecemasan berkomunikasi dan berbohong.

Terkait dengan bahasan penelitian, dalam penelitian ini akan dibahas salah satu hambatan komunikasi dalam komunikasi interpersonal yaitu kecemasan berkomunikasi.

Kecemasan Berkomunikasi (Communication Apprehension)

McCroskey menjelaskan kecemasan berkomunikasi adalah tingkat ketakutan atau kecemasan individu yang berhubungan dengan aktivitas berkomunikasi dengan seseorang ataupun dengan orang banyak. Individu yang mengalami kecemasan berkomunikasi cenderung menghindari komunikasi karena akan merasakan reaksi negatif yang didapatkan dari kecemasannya akibat berinteraksi. Namun bukan berarti individu tersebut tidak pernah terlibat di dalam interaksi, hanya saja lebih memilih untuk sedikit berbicara dibandingkan dengan individu yang tidak mengalami kecemasan berkomunikasi di dalam situasi dan keadaan yang sama.

Powell (dalam Ramadhani, 2012:16) menyebutkan empat karakteristik individu yang mengalami kecemasan berkomunikasi, yaitu, penghindaran, penarikan diri, ketidaknyamanan internal dan *overcommunication*.

Seiring dengan berkembangnya ilmu komunikasi semakin banyak penelitian yang dilakukan mengenai kecemasan berkomunikasi serta beberapa peneliti juga

menyampaikan pendapat mengenai kecemasan berkomunikasi, diantaranya,

1. Penyebab Kecemasan Berkomunikasi

Dalam Bajora (2012:11) disebutkan beberapa penyebab kecemasan berkomunikasi diantaranya,

- a. Kurangnya *skill* berkomunikasi dan pengalaman.
- b. *Subordinate status* (merasa orang lain lebih tahu atau lebih unggul)
- c. *Degree of Evaluation* (takut untuk berkomunikasi karena evaluasi).
- d. *Degree of Conspicuousness* (Tingkat menjadi pusat perhatian)
- e. *Degree of Unpredictability* (berada disituasi yang sulit dibayangkan)
- f. *Degree of Dissimilarity* (merasa berbeda dengan orang sekitar)
- g. *Prior success and failures* (pengalaman kegagalan komunikasi)

2. Jenis Kecemasan Komunikasi

Ada empat jenis kecemasan komunikasi yang dapat diidentifikasi menurut McCroskey (dalam Muslimin, 2013:106), yaitu:

- a. *Traitlike CA*, merupakan kecenderungan kecemasan komunikasi yang relatif stabil dan panjang waktunya ketika seseorang dihadapkan pada berbagai konteks komunikasi.
- b. *Context-based CA*, yaitu kecemasan komunikasi yang muncul ketika individu harus berbicara di depan umum (public speaking)
- c. *Audience-based CA*, merupakan kecemasan komunikasi yang dialami ketika individu berkomunikasi dengan tipe-tipe orang tertentu tanpa memandang waktu atau konteks.

d. *Situational CA*, merupakan kecemasan komunikasi yang berhubungan dengan situasi ketika individu mendapatkan perhatian yang tidak biasa (unusual) dari orang lain.

3. Gejala Menarik Diri dari Lingkungan Sosial

Kecemasan berkomunikasi yang terjadi mengarah pada isolasi sosial individu. Kecemasan berkomunikasi membawa individu untuk menghindari komunikasi dengan orang lain dan lebih merasa nyaman dengan dirinya sendiri sehingga akan menarik diri dari pergaulan lingkungannya. Menurut Townsend (1998:152-153) dari menarik diri ditemukan adanya tanda dan gejala sebagai berikut:

a. Data subjektif :

1. Menunjukkan perasaan tidak berguna, penolakan oleh lingkungan
2. Menunjukkan keraguan tentang kemampuan yang dimiliki

b. Data objektif

1. Menyendiri dalam ruangan
2. Tidak berkomunikasi, menarik diri
3. Tidak melakukan kontak mata
4. Tampak sedih atau menunjukkan afek datar
5. Adanya perhatian dan tindakan yang tidak sesuai atau imatur dengan perkembangan usianya
6. Kegagalan untuk berinteraksi dengan orang lain didekatnya
7. Kurang aktivitas fisik dan verbal
8. Tidak mampu membuat keputusan dan berkonsentrasi

9. Mengekspresikan perasaan kesepian dan penolakan di wajahnya

Perilaku ini disebabkan karena individu menilai dirinya rendah, sehingga timbul perasaan malu untuk berinteraksi dengan orang lain. Bila tidak diperhatikan lebih lanjut, maka akan menyebabkan perubahan persepsi sensori: halusinasi dan resiko tinggi menyederai diri sendiri, orang lain bahkan lingkungan.

Interaksi Sosial

Gillin and Gillin (dalam Elly 2007:91) memaparkan bahwa interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan antara orang-orang secara individual, antar kelompok orang, dan orang perorangan dengan kelompok. Sedangkan lingkungan sosial adalah interaksi antara masyarakat dengan lingkungannya, atau lingkungan yang terdiri dari makhluk sosial yaitu manusia.

Menurut Nugraha (2014:2.15), lingkungan sosial individu pertama dibentuk dalam lingkungan keluarga. Lingkungan keluarga merupakan media pertama yang berpengaruh terhadap perilaku seseorang khususnya anak-anak, di mana dalam lingkungan keluarga anak diberikan berbagai pendidikan agar menjadi mandiri, untuk mengembangkan kemampuan mental, sosial, emosional maupun fisik yang ia miliki, sehingga dapat mengembangkan suatu kehidupan yang sehat dan juga produktif. Setelah itu, anak mulai memasuki fase sosialisasi yang sebenarnya yaitu di sekolah.

Pada usia sekolah anak akan mulai bersosialisasi dan berinteraksi dengan orang lain diluar anggota keluarga. Anak mulai

mempelajari apa hal yang diterima oleh orang lain, ataupun hal yang tidak diterima oleh orang lain. Anak akan mulai mengenal bagaimana berkomunikasi, bekerjasama dengan orang lain, menghadapi persaingan, dan akan mengembangkan kepribadian yang lebih mandiri di luar keluarga.

Anak Usia Dini

1. Pengertian Anak Usia Dini

Anak usia dini merupakan anak berusia 0 hingga 6 tahun yang sering disebut sebagai masa keemasan di mana anak mulai mengenal dunia dan akan menentukan bagaimana ia akan tumbuh, berkembang, hidup dan berkreasi dalam menjalani kehidupannya, masa ini hanya terjadi sekali dalam kehidupan dan berdampak luar biasa ketika anak itu beranjak dewasa (Hasan, 2010:29).

2. Karakteristik Anak Usia Dini

Aspek yang sangat menonjol dalam cara belajar anak usia dini adalah rentang perhatian yang pendek (*short attention span*) dan orientasi perilakunya pada "sini dan kini" (*here and now*). Menurut Soegeng (2000:34) secara umum karakteristik anak usia dini atau prasekolah diantaranya: suka meniru, ingin mencoba, spontan, jujur, riang, suka bermain, selalu ingin tahu (suka bertanya) banyak gerak, suka menunjukkan akunya (egois), unik, dan yang lainnya.

Menurut Aisyah (2007:1.4-1.9) anak usia dini memiliki karakteristik yang khas, baik secara fisik, psikis, sosial, moral, dan yang lainnya. Masa kanak-kanak juga masa yang paling penting untuk sepanjang usia hidupnya. Sebab masa kanak-kanak adalah masa pembentukan fondasi dan dasar

kepribadian yang akan menentukan pengalaman anak selanjutnya.

Multiple Intelligence (Kecerdasan Jamak)

Awalnya Gardner mencetuskan delapan jenis *Multiple Intelligence*. Namun seiring dengan perkembangan pengetahuan, *Multiple Intelligence* berkembang menjadi sembilan jenis kecerdasan antara lain,

- a. Inteligensi Linguistik (kemampuan untuk menggunakan dan mengolah kata-kata secara efektif baik secara lisan maupun tulisan)
- b. Inteligensi Matematis (kemampuan yang berkaitan dengan penggunaan bilangan dan logika),
- c. Inteligensi Ruang (kemampuan untuk menangkap dunia ruang visual secara tepat),
- d. Inteligensi Kinestetik (kemampuan tubuh atau gerak tubuh untuk mengekspresikan gagasan atau perasaan),
- e. Inteligensi Musikal (kemampuan untuk mengembangkan, mengekspresikan dan menikmati bentuk-bentuk musik dan suara),
- f. Inteligensi Interpersonal (kemampuan untuk mengerti dan peka terhadap perasaan, intensi, watak dan tempramen orang lain),
- g. Inteligensi Intrapersonal (kemampuan yang berkaitan dengan pengetahuan akan diri sendiri),
- h. Inteligensi Lingkungan (kemampuan untuk memahami dan menikmati alam dengan baik), dan

- i. Inteligensi Eksistensial (kepekaan dan kemampuan seseorang untuk menjawab persoalan-persoalan).

3. METODELOGI PENELITIAN

Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatifbersifat deskriptif analitik di mana data dapat diperoleh dari hasil pengamatan, wawancara, dokumentasi, analisis, catatan lapangan serta disusun peneliti di lokasi penelitian. Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi yang merupakan ilmu tentang fenomena atau yang tampak untuk menggali esensi makna yang terkandung di dalamnya, serta digunakan untuk mengetahui bagaimana pembentukan perilaku anak khususnya dalam hal kecemasan berkomunikasi dan bagaimana dampak yang terjadi di lingkungan anak usia dini khususnya Taman Kanak-Kanak.

Sumber Data

Peneliti menggunakan data primer dan data sekunder dimana data primer diperoleh melalui wawancara mendalam terhadap informan dan observasi lapangan serta dokumentasi secara langsung. Sedangkan data sekunder diambil dari studi dokumen, data-data dan beberapa literatur yang sesuai dengan penelitian

Unit Analisis

Unit analisis adalah unit yang diteliti dalam penelitian di mana dalam penelitian ini unit analisis yang diteliti adalah individu yaitu

anak usia dini di kelas B1, orang tua anak dan guru.

Teknik Penentuan Informan

Teknik penentuan informan pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive*, di mana informan diambil dengan melalui pertimbangan tertentu sesuai dengan tujuan penelitian.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini meliputi wawancara, observasi dan dokumentasi yang digunakan dalam penelitian kualitatif dimanamakan fenomena yang yang terjadi dapat lebih dimengerti apabila dilakukan interaksi dengan subyek langsung melalui wawancara mendalam dan observasi pada latar dimana fenomena tersebut berlangsung. Disamping itu, untuk melengkapi data diperlukan juga teknik dokumentasi yang akan mengumpulkan data terkait dengan bahan-bahan yang ditulis oleh peneliti atau tentang subyek penelitian yang dituju.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini, dimulai dengan menelaah seluruh data yang terkumpul dari hasil observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Data yang diperoleh melalui teknik pengumpulan data kemudian disusun hingga membentuk laporan yang sistematis. Selanjutnya data yang telah disusun dibagi menjadi data utama yang berupa hasil observasi yang berupa tabel observasi, *coding* data atau hasil wawancara,

hasil dokumentasi dan data penjas yang berupa pembahasan.

Teknik Penyajian Data

Penelitian kali ini menggunakan teknik penyajian data berupa narasi deskripsi, dimana data disusun dan dipaparkan dalam bentuk teks naratif yang disertai dengan proses analisis secara mendalam hingga informasi yang diperoleh kesimpulan yang memiliki makna tertentu untuk menjelaskan permasalahan dalam penelitian ini.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN BENTUK DAN DAMPAK KECEMASAN BERKOMUNIKASI

Bentuk Kecemasan Berkomunikasi Anak Usia Dini

Dari hasil pengamatan dalam kegiatan-kegiatan tersebut terdapat beberapa anak di kelompok B1 yang menunjukkan kecemasan berkomunikasi diantaranya Resty, Fanie, Raffa, Arsyah, dan Audrey yang selanjutnya dalam penelitian ini akan disebut sebagai RE, F, RA, AR dan AU.

Tabel Karakteristik Anak

No.	Nama	Karakteristik	Bentuk Kecemasan Berkomunikasi
1.	Resty (RE)	Kurang terampil, Hiperaktif, Egois	Tidak Aktif dalam kegiatan, Over Communication
2.	Fanie (F)	Penakut, Tidak Percaya Diri	Hanya Diam, Murung dan tidak bersemangat
3.	Raffa (RA)	Pasif	Tidak mau mengikuti kegiatan, bergantung pada ibu guru, tidak mau menclarkan perintah
4.	Arsyah (AR)	Cengcong, Perakut	Menangis, tidak mau ditinggal orang tua, tidak mau bersama teman-teman
5.	Audrey (AU)	Pemalu	Tidak mau menyampaikan pendapat, tidak mau bicara di depan umum

Sumber: Hasil Observasi bulan Maret-April di TKK Thomas Aquino (2017)

Dari hasil analisis, lima orang anak yang mewakili anak-anak kelompok B1 mengenai

karakteristik, penyebab dan jenis kecemasan berkomunikasi, ditemukan bahwa anak usia dini juga mengalami kecemasan berkomunikasi sama halnya dengan orang dewasa dan memiliki bentuk-bentuk kecemasan berkomunikasi yang beragam.

Hal ini dapat dilihat dari tiga aspek diantaranya, pertama, berdasarkan karakteristik kecemasan berkomunikasi. Anak yang mengalami kecemasan berkomunikasi paling besar adalah RA di mana RA memiliki tiga karakteristik sekaligus, yaitu penghindaran, penarikan diri dan ketidaknyamanan internal. Sedangkan F dan AR memiliki karakteristik kecemasan berkomunikasi yaitu penghindaran dan ketidaknyamanan internal serta anak lainnya yaitu RE dan AU masing-masing memiliki satu karakteristik kecemasan berkomunikasi.

Kedua berdasarkan penyebab kecemasan berkomunikasi yang juga membentuk karakteristik kecemasan berkomunikasi. Seperti halnya karakteristik kecemasan berkomunikasi anak memiliki beberapa penyebab kecemasan berkomunikasi. AU memiliki tiga penyebab kecemasan berkomunikasi yaitu kurangnya *skill, degree of dissimilarity* serta *prior success and failure*. RA dan AR masing-masing memiliki dua penyebab kecemasan berkomunikasi yang berbeda. Lalu F dan RE hanya memiliki satu penyebab kecemasan berkomunikasi.

Ketiga, dapat dilihat dari jenis-jenis komunikasi anak yang tergolong kedalam *Traitlike CA* merupakan anak yang mengalami kecemasan berkomunikasi paling besar karena pada jenis kecemasan berkomunikasi ini anak mengalami kecemasan

berkomunikasi yang relatif stabil dan panjang serta terjadi pada setiap konteks komunikasi. Namun tidak menutup kemungkinan bahwa seorang anak juga tergolong kedalam dua jenis kecemasan berkomunikasi sekaligus seperti yang terjadi pada AU yang tergolong kedalam jenis *context-based CA* yang sama dengan F serta *situational CA* yang juga dialami oleh RE. Sedangkan AR tergolong ke dalam *audience based CA*.

Dari ketiga aspek tersebut dapat diketahui bahwa bentuk-bentuk kecemasan berkomunikasi pada anak usia dini antara lain,

- a. Diam, anak tidak dapat aktif dalam kegiatan, karena keterbatasan-keterbatasan tertentu yang dimilikinya. Karena takut tidak dapat berkomunikasi dengan baik anak memilih diam dan tidak berbicara ataupun ikut serta melakukan kegiatan yang sedang berlangsung
- b. *Over communication*, berbanding terbalik dengan anak pada umumnya, beberapa anak menunjukkan kecemasan berkomunikasi dengan bentuk yang berbeda yaitu terlalu banyak bicara. Namun dalam konteks diluar pembicaraan yang sedang berlangsung, karena tidak ingin kelemahan mengenai pembicaraan yang sedang berlangsung ditemukan oleh orang lain.
- c. Murung, anak-anak menjadi tidak bersemangat, cemberut bahkan menangis saat mengalami kecemasan berkomunikasi karena ketidaknyamanan yang dirasakan

pada dirinya dalam situasi-situasi tertentu

- d. Bergantung pada orang tua ataupun guru, tidak mau ditinggal orang tua adalah hal yang paling umum terjadi pada anak usia dini yang mengalami kecemasan berkomunikasi. Karena merasa aman dengan adanya orang tua, anak usia dini seringkali tidak mau ditinggal orang tuanya dan masih sangat bergantung pada orang tua. Begitupun pada ibu guru saat orang tua tidak ada, guru adalah orang tua disekolah dan anak-anak usia dini yang sifatnya belum mandiri akan bergantung pada ibu guru.

Bila bentuk-bentuk kecemasan ini terus berlanjut dan tidak dapat diatasi maka kebiasaan kecemasan berkomunikasi dengan bentuk-bentuk kecemasan yang ditunjukkan oleh anak akan dibawa hingga anak terus tumbuh dewasa dan mempengaruhi kebiasaan anak dalam berkomunikasi. Sedangkan komunikasi sangat dibutuhkan dalam berbagai aspek kehidupan dimana komunikasi juga berdampak pada kehidupan interaksi anak sehari-hari.

Dampak Kecemasan Berkomunikasi pada Interaksi Sosial Anak Usia Dini

Kecemasan komunikasi yang terjadi mengarah pada isolasi sosial individu. Kecemasan berkomunikasi menyebabkan individu menghindari komunikasi dengan orang lain dan lebih merasa nyaman dengan dirinya sendiri sehingga akan menarik diri dari pergaulan lingkungannya. Hal ini juga terjadi di lingkungan anak usia dini. Kecemasan berkomunikasi memberikan dampak yang

cukup besar bagi interaksi anak dengan teman-teman bermain dan lingkungannya. Anak yang mengalami kecemasan berkomunikasi umumnya hanya bergantung pada orang yang telah dipercaya seperti orang tua ataupun guru dan menjauh dari kegiatan-kegiatan lain tak terkecuali kegiatan bermain dengan teman-temannya.

Di mana dari hasil temuan terhadap lima orang anak yang telah diamati didapat hasil sebagai berikut,

1. (RE) Kecemasan berkomunikasi pada RE berdampak pada interaksi sosialnya yaitu penolakan dari teman-temannya disaat RE mulai banyak bicara dan mengganggu teman-temannya anak lain merasa tidak nyaman berada di dekat RE selain itu menyebabkan RE gagal dalam berinteraksi dengan teman-temannya
2. (F) Seperti pada penjelasan kecemasan berkomunikasi, hal ini berdampak pada interaksi sosial F yang berawal dari kegiatan-kegiatan yang berlangsung. Pada beberapa kegiatan F merasa tidak mampu melakukan kegiatan hingga akhirnya tidak mengikuti kegiatan dengan baik seperti saat kegiatan finger painting dan kegiatan lainnya yang berhubungan dengan aktifitas fisik dan sejenisnya dan merik diri dari interaksi pada saat kegiatan yang bersangkutan
3. (RA) RA merupakan anak yang pasif dimana RA memiliki keterbatasan dalam kosa kata sehingga saat berbicara dengan orang lain seringkali tidak dapat dimengerti

karena pengucapan yang tidak jelas. Karena situasi seperti ini RA selalu tidak ingin berinteraksi dengan orang lain dan akhirnya menarik diri, tidak aktif dalam kegiatan

4. (AR) pada situasi-situasi tertentu kecemasan berkomunikasi yang dialami AR sangat berdampak pada interaksi sosialnya. Seperti saat pawai ogoh-ogoh perbedaan AR pada teman-temannya menyebabkan AR menarik diri dari lingkungan, tidak ingin berinteraksi dengan teman-temannya dan hanya bergantung pada orang tua.
5. (AU) kecemasan berkomunikasi AU juga berdampak pada interaksi namun tidak begitu mempengaruhi kegiatan seperti anak lainnya. AU yang memiliki keterbatasan pada kemampuan bahasa Indonesia menyebabkan AU ragu dan takut dalam berkomunikasi dengan orang lain dan berkomunikasi di depan umum hingga memilih untuk tidak berinteraksi

Anak usia dini yang mengalami kecemasan berkomunikasi umumnya menunjukkan gejala yang berbeda-beda sesuai dengan karakteristik mereka. Sama halnya dengan bentuk-bentuk kecemasan berkomunikasi yang sangat ditentukan oleh karakteristik yang dimiliki oleh anak usia dini, masing-masing anak akan menunjukkan gejala yang berbeda pula saat menarik diri dari lingkungan sosial dan interaksi dengan anak-anak seusianya di mana hal ini merupakan dampak dari kecemasan berkomunikasi anak. Dalam hal ini, peran

guru di taman kanak-kanak sangat diperlukan dalam membimbing dan meningkatkan tumbuh kembang anak khususnya dalam interaksi sosial di lingkungannya.

Perkembangan pada anak usia dini sangat penting untuk diperhatikan oleh orang tua dan guru karena tumbuh kembang yang baik pada anak saat berinteraksi di lingkungannya tidak hanya terlihat dari kemampuan dan kecerdasan akademik namun juga dipengaruhi oleh hal lainnya yang memiliki peran yang tidak kalah penting dalam tumbuh kembang anak. Seperti halnya Teori kecerdasan Jamak (*Multiple Intelligence*) yang dikembangkan oleh Howard Gardner pada tahun 1983. Gardner (dalam Sugiono, 2010:55) memberikan gambaran bahwa individu dapat mencapai keberhasilan tidak hanya dengan mengandalkan IQ yang tinggi. Intelegensi yang seimbang akan membantu anak dalam mencapai keberhasilan.

Dari analisis penelitian dapat dilihat bahwa *multiple intelligence* yang umumnya dimiliki oleh anak usia dini adalah intelegensi musikal, linguistik, ruang dan kinestetik, di mana anak usia dini pada umumnya menyukai kegiatan-kegiatan menggambar, menyanyi dan bermain sesuai dengan kegiatan yang menunjang tumbuh kembang anak pada pendidikan anak usia dini

Namun tidak semua anak memiliki intelegensi tersebut. *Multiple intelligence* memiliki peran penting dalam tumbuh kembang anak termasuk komunikasi anak. Dari analisis temuan penelitian, dapat dilihat bahwa intelegensi mempengaruhi kecemasan berkomunikasi pada anak di mana anak dengan keterbatasan intelegensi tertentu khususnya intelegensi linguistik akan

mempengaruhi kemampuan bahasa serta kosa kata pada anak usia dini yang sangat erat kaitannya dengan kegiatan komunikasi.

Selain itu dalam penelitian dapat dianalisis bahwa intelegensi anak belum berjalan dengan seimbang. Anak-anak pada umumnya cenderung memiliki intelegensi yang berbeda-beda seperti intelegensi ruang, intelegensi matematis, ataupun intelegensi lingkungan namun belum memiliki intelegensi linguistik yang sempurna sehingga tidak dapat berkomunikasi dengan baik dan menyebabkan terhambatnya perkembangan intelegensi anak.

Pada beberapa situasi ketika anak yang sebenarnya memiliki kesukaan menggambar, ataupun keterampilan lainnya, anak tidak dapat mengembangkan kemampuannya jika takut untuk bertanya pada guru dan orang tua serta takut berinteraksi dengan teman-teman mengenai hal-hal yang disukainya. Di sinilah peran orang tua dan guru sangat diperlukan dalam memperhatikan kemampuan dan intelegensi anak agar dapat dikembangkan tanpa hambatan dari kecemasan berkomunikasi dan menarik diri dari interaksi sosial.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa,

Kecemasan berkomunikasi dialami oleh anak usia dini. Di mana menurut Rakhmat (dalam Nelawati, 2010:5) orang yang mengalami kecemasan berkomunikasi sedapat mungkin akan menghindari situasi komunikasi. Kebiasaan seseorang dalam menghindari situasi komunikasi akan berpengaruh dalam interaksi sosialnya

sehingga orang yang memiliki kecemasan berkomunikasi akan terbiasa menghindar dan sedapat mungkin mengurangi komunikasi dengan orang lain. Hal ini menegaskan bahwa anak usia dini juga mengalami kecemasan berkomunikasi yang tidak jauh berbeda dengan orang dewasa. Anak usia dini juga memiliki bentuk-bentuk kecemasan berkomunikasi di mana kecemasan berkomunikasi pada anak usia dini dapat dilihat dari karakteristik anak dan dipengaruhi oleh karakteristik kecemasan berkomunikasi anak, penyebab kecemasan berkomunikasi anak dan jenis kecemasan berkomunikasi pada anak.

Berdasarkan hasil penelitian, dari lima anak yang mengalami kecemasan berkomunikasi, jenis-jenis komunikasi yang dialami anak menunjukkan bahwa, anak yang tergolong kedalam *Traitlike CA* merupakan anak yang mengalami kecemasan berkomunikasi paling besar karena pada jenis kecemasan berkomunikasi ini anak mengalami kecemasan berkomunikasi yang relatif stabil dan panjang serta terjadi pada setiap konteks komunikasi. Namun tidak menutup kemungkinan bahwa seorang anak juga tergolong kedalam dua jenis kecemasan berkomunikasi sekaligus seperti yang terjadi pada AU yang tergolong kedalam jenis *context-based CA* yang sama dengan F serta *situational CA* yang juga dialami oleh RE. Sedangkan AR tergolong ke dalam *audience based CA*.

Bentuk-bentuk kecemasan berkomunikasi pada anak diantaranya, diam, anak tidak dapat aktif dalam kegiatan, karena keterbatasan-keterbatasan tertentu yang dimilikinya. Karena takut tidak dapat

berkomunikasi dengan baik anak memilih diam dan tidak berbicara ataupun ikut serta melakukan kegiatan yang sedang berlangsung; *over communication*, berbanding terbalik dengan anak pada umumnya, beberapa anak menunjukkan kecemasan berkomunikasi dengan bentuk yang berbeda yaitu terlalu banyak bicara. Namun dalam konteks diluar pembicaraan yang sedang berlangsung, karena tidak ingin kelemahan mengenai pembicaraan yang sedang berlangsung ditemukan oleh orang lain; murung, anak-anak menjadi tidak bersemangat, cemberut bahkan menangis saat mengalami kecemasan berkomunikasi karena ketidaknyamanan yang dirasakan pada dirinya dalam situasi-situasi tertentu; bergantung pada orang tua ataupun guru, tidak mau ditinggal orang tua adalah hal yang paling umum terjadi pada anak usia dini yang mengalami kecemasan berkomunikasi. Karena merasa aman dengan adanya orang tua, anak usia dini seringkali tidak mau ditinggal orang tuanya dan masih sangat bergantung pada orang tua. Begitupun pada ibu guru saat orang tua tidak ada, guru adalah orang tua disekolah dan anak-anak usia dini yang sifatnya belum mandiri akan bergantung pada ibu guru.

Kecemasan berkomunikasi pada anak usia dini berdampak pada interaksi anak di lingkungan sosialnya dimana ditemukan bahwa anak mengalami isolasi sosial atau menarik diri dari lingkungan sosial. Dampak-dampak yang terjadi dalam interaksi anak usia dini di lingkungan sosial akibat kecemasan berkomunikasi anak diantaranya, menjauh dari percakapan dengan teman-temannya, tidak ikut bermain dan jarang

keluar kelas, tidak dapat bersosialisasi dengan orang lain serta terkadang mengganggu kegiatan atau mengganggu orang-orang di sekitarnya.

Kecemasan berkomunikasi juga dipengaruhi oleh kecerdasan jamak yang dimiliki oleh anak usia dini, khususnya dalam kemampuan berbahasa dan kosa kata yang sangat berkaitan dengan komunikasi sehingga bila kecerdasan jamak di bidang linguistik tidak terpenuhi, kemampuan berkomunikasi anak tidak dapat berjalan dengan baik dan mempengaruhi kegiatan dan interaksi anak terhadap lingkungan. Namun kecemasan berkomunikasi dapat diminimalisir saat anak-anak sudah dapat terbiasa mengikuti kegiatan sesuai kurikulum sekolah yang berlaku di taman kanak-kanak dengan bimbingan pendidik dan dukungan dari orang tua di lingkungan keluarga sehingga anak dapat mengurangi kecemasan berkomunikasi yang dialaminya serta mulai dapat berinteraksi dengan baik di lingkungannya.

Saran

Melalui bentuk-bentuk kecemasan komunikasi diharapkan guru dan orang tua lebih peka dalam memahami kecemasan berkomunikasi pada anak sehingga dapat mengatasi kecemasan berkomunikasi anak sesuai karakter anak yang bersangkutan. Selain itu, agar kedepannya kecemasan berkomunikasi pada anak dapat di minimalisir dengan menjaga suasana belajar agar tetap kondusif, diperlukan perhatian lebih dari guru dan masing-masing orang tua murid khususnya saat anak mulai

menunjukkan gejala-gejala kecemasan berkomunikasi.

Hendaknya anak diberikan lebih banyak kegiatan yang beragam dan menarik khususnya kegiatan berkelompok untuk mendukung interaksi anak agar anak terbiasa ikut serta dalam interaksi sehingga kebiasaan untuk menarik diri dari lingkungannya mulai berkurang. Orang tua dan guru juga diharapkan lebih memerhatikan peran dalam menciptakan rasa nyaman bagi anak baik di rumah maupun di sekolah agar anak tidak hanya nyaman belajar namun juga berinteraksi.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, Siti dkk. 2007. *Perkembangan dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Barus, G. 2005. *Komunikasi Interpersonal Suami Istri Menuju Keluarga Harmonis*. Makasar: Jurnal Intelektual
- Bungin, Burhan. 2003. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Cangara, H. 2004. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Devito, Joseph A. 2001. *The Interpersonal Communication Book*, Ninth Edition. NYC: Longman
- Elly M. Setiadi. 2007. *Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Enjang. 2009. *Komunikasi Konseling*. Bandung: Nuansa Cendekia
- Hasan. 2010. *Pendidikan Anak Usia Dini*. Jogjakarta: DIVA Press Hidayah

- Helm & Turner. 1994. *Exploring Child Behavior*. New York: Holt Rinehartand
- Horwitz, B. 2002. *Communication Apprehension: Origins And Management*. New York: Singular Thomson Learning.
- Little John, Stephen W and Karen A. Foss. 2009. *Theories of Human Communication*. Wadsworth Publishing Company
- Marzuki. 2002. *Metodologi Riset*. Yogyakarta: BPEE-UII
- Masitoh. 2007. *Strategi Pembelajaran TK*. Jakarta: Pusat Pembelajaran Universitas Terbuka
- McCroskey, J. 1984. *The Communication Apprehension Perspective*. Sage Publication: New Jersey
- Moelong, Lexy J. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Moelong, Lexy J. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif, Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Morissan. 2010. *Psikologi Komunikasi*. Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia
- Nugraha, Ali dkk. 2005. *Kurikulum dan Bahan Belajar TK*. Jakarta: Universitas Terbuka
- P. Robbin, Stephen. 2008. *Organizational Behavior Tenth Edition (Perilaku Organisasi Edisi ke Sepuluh), Alih Bahasa Drs. Benyamin Molan*. Jakarta: PT. Macanan Jaya Cemerlang
- Rakhmat, J. 2007. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Robbins, S P dan Judge. 2008. *Perilaku Organisasi, Buku 2*. Jakarta: Salemba
- Soegeng. 2000. *Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Citra Pendidikan
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Supratiknya, A. 2003. *Komunikasi Antarpribadi Tinjauan Psikologis*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius
- Tohirin. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling*. Jakarta : PT Grafindo Persada
- Townsend, M.C. 1998. *Buku Saku Diagnosa Keperawatan pada Keperawatan Psikiatri (terjemahan)*. Edisi 3, Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC
- UUD No. 20 Tahun 2003 sistem Pendidikan Nasional. Jakarta : kemendiknas, 2003.
- Aswid, W., Marjohan dan Syukur, Y. 2012. *Efektifitas Layanan Bimbingan Kelompok Dalam Mengurangi Kecemasan Berkomunikasi Pada Siswa*. Jurnal Ilmiah Konseling.
- Winarni, Reni. 2013. *Kepercayaan Diri dengan Kecemasan Komunikasi di Depan Umum pada Mahasiswa*. Jurnal Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah, Malang.
- Ernawati, S dan Fatma, A. 2012. *Pendekatan Perilaku Kognitif Dalam Pelatihan Keterampilan mengelola Kecemasan Berbicara di Depan Umum*. Jurnal Talenta Psikologi, 1(1), 39-65.
- Febriyanti, Hana. 2013. *Perbedaan Perilaku Pasien Isolasi Sosial Sesudah Dilakukan Terapi Aktivitas Kelompok*. Makalah S1 Keperawatan STIKES Baikturahim, Jambi.

- Hadisubroto, Subino. 2007. *"Pokok-Pokok Pengumpulan data, Analisis Data, Penafsiran Data dan Rekomendasi Data Penelitian Kualitatif"*. PPS IKIP Bandung, Bandung.
- Kamilah, Siti. 2015. *Implementasi Pendekatan MultipleIntelligences dalam Pembelajaran Anak Usia Dini diPlaygroup dan Kindergarten Ananda Mentari Condongcatur*. Tesis Program Pascasarjana Pendidikan Guru UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta.
- Lusty, Septi. 2012. *Hubungan Antara Tingkat Kecemasan Komunikasi dan Konsep Diri dengan Kemampuan Beradaptasi Mahasiswa Baru*. Skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro, Semarang.
- Muslimin, Khoirul. 2013. *Faktor-faktor yang Memengaruhi Kecemasan Berkomunikasi di Depan Umum*. Penelitian studi Komunikasi FISIP UNDIP, Semarang
- Nasution, Hery Bajora. 2012. *"Kecemasan Berkomunikasi Antar pribadi Dalam Tes Wawancara Kerja"*. Jurnal Ilmu Komunikasi Flow Universitas Sumatera Utara, Indonesia.
- Nelawati. 2010. *"Hubungan Kecemasan Berkomunikasi dengan Keaktifan Siswa Dalam Berdiskusi di SMPN 5 Siak Hulu"* Skripsi Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau, Pekanbaru
- Pratiwi, Mutia Rahmi. 2012. *"Memahami Pengalaman Komunikasi Guru dalam Proses Pembelajaran Anak Autis pada Tingkat TK di SLB Widya Bhakti Semarang"*. Jurnal Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Diponegoro, Semarang
- Ramadhani. 2012. *"Perbedaan Kecemasan Berkomunikasi Antara Mahasiswa yang Mengikuti Pembelajaran Student Centered Learning dengan Teacher Centered Learning"*. Skripsi Fakultas Psikologi Universitas Sumatera Utara.
- Reyhan. 2014. *"Pengaruh Trait Kepribadian, Self-Esteem, Dan Jenis Kelamin Terhadap Kecemasan Berkomunikasi Mahasiswa Fakultas Psikologi Uin Syarif Hidayatullah Jakarta"*. Skripsi Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta
- Winarni, Reni. 2013. *"Kepercayaan Diri dengan Kecemasan Komunikasi di Depan Umum pada Mahasiswa"*. Jurnal Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah, Malang.
- Handayani. *Manusia di Abad Kecemasan* [berita online] (diakses 21/3/2015 pukul 15:00) <URL: <http://www.beritasatu.com/>>
- Meritai. *Keterampilan Sosial dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri dan Mengurangi Kecemasan Berkomunikasi pada Remaja* [online] (diakses tanggal 20/4/2015 pukul 20:00) <URL: <http://e-jurnal/PSIKOLOGI/>>
- Rastika. *Pengertian Komunikasi Menurut Para Ahli* [artikel online] (diakses 25/4/2015 pukul 10:00) <URL: <http://www.rastika.com/>>